

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyakit umum yang masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak terutama pada balita di berbagai negara-negara terutama di negara berkembang. Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer dan cair (Suriadi & Yuliana, 2006). Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (> 3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan/tanpa darah dan/atau lendir (Suraatmaja, 2005).

Penderita diare paling sering menyerang anak dibawah lima tahun (balita). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2009 menyatakan bahwa lebih dari sepertiga kematian anak secara global disebabkan karena diare sebanyak 35%. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* memperkirakan bahwa secara global diare menyebabkan kematian sekitar 3 juta penduduk setiap tahun (Herman, 2009). Beban global diare pada tahun 2011 adalah 9,00% balita meninggal dan 1,0% untuk kematian neonatus.

Di Indonesia diare merupakan salah satu penyebab kematian kedua terbesar pada balita setelah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah masyarakat Indonesia. Prevalensi diare pada balita di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menunjukkan keseluruhan 14% anak balita mengalami diare. Prevalensi diare tertinggi terjadi pada anak dengan umur 6-35 bulan, karena pada umur sekitar 6 bulan anak sudah tidak mendapatkan air susu ibu. Prevalensi diare berdasarkan jenis kelamin tercatat sebanyak 8.327 penderita laki laki, dan 8054 penderita perempuan.

Komplikasi yang dapat muncul pada penderita diare bila tidak segera ditangani dengan benar dapat terjadi Dehidrasi (ringan sedang, berat, hipotonik, isotonik, atau hipertonik), renjatan hipovolemik, hipokalemia, hipoglikemia, intoleransi sekunder akibat kerusakan vili mukosa usus dan defisiensi enzim laktase, terjadi kejang pada dehidrasi hipertonik. Selanjutnya dapat terjadi malnutrisi energi protein akibat muntah dan diare (Ngastiyah, 2005).

Penyakit diare masih cukup tinggi ditemukan di Kabupaten Gianyar. Pada tahun 2016 terdapat kasus diare sekitar 10.717, dari keseluruhan kasus tersebut, kasus diare yang sudah ditangani dengan baik adalah sebanyak 10.340 (96,5%) yang terdiri dari kasus pria sebanyak 5.515 (53,33%) dan wanita sebanyak 4.825 (46,77%). Pada tahun 2015 terdapat kasus diare sekitar 10.822, dari keseluruhan kasus tersebut, kasus diare yang sudah ditangani dengan baik adalah sebanyak 10.634 (101,8%) yang terdiri dari kasus pria sebanyak 5.574 (52,42%) dan wanita sebanyak 5.060(47,58%) Jika dibandingkan dengan tahun 2014 ada penurunan dimana pada tahun 2014 jumlah kasus diare yang ditemukan dan sudah ditangani dengan baik adalah sebanyak 11.134 kasus, untuk tahun 2013 sebanyak 10.364 dan tahun 2012 sebanyak 10.822. Diare masuk dalam sepuluh penyakit terbanyak dan dari tahun ke tahun jumlah kasus cenderung meningkat di UPT Kesmas Gianyar II. Jumlah penderita diare

meningkat dari 772 kasus tahun 2014, 1.092 kasus tahun 2015, dan 1.154 kasus pada tahun 2016 di UPT Kesmas Gianyar II.

Untuk mempermudah dan memperjelas pengelompokkan kejadian diare di UPT Kesmas Gianyar II, dapat dilakuka dengan cara pemetaan. Pemetaan adalah suatu proses penyajian informasi muka bumi yang fakta (dunia nyata), baik bentuk permukaan buminya maupun sumbu alamnya, berdasarkan skala peta, sistem proyeksi peta, serta simbol-simbol dari unsur muka bumi yang disajikan (Jatmiko, 2011). Pemetaan terhadap suatu penyakit memiliki beberapa keuntungan. Menurut Dickinson (1975) yang dikutip oleh Hanum (2013), beberapa alasan suatu data dapat dipetakan antara lain : 1) melalui peta dapat menimbulkan daya tarik yang lebih besar terhadap objek yang ditampilkan, 2) melalui peta dapat memperjelas, menyederhanakan, dan menerangkan suatu aspek yang dipentingkan, 3) melalui peta dapat menonjolkan pokok-pokok batasan dalam tulisan atau pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka sangat perlu dilakukan suatu penelitian tentang pemetaan kejadian diare dilingkungan wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar II, yang mana melalui pemetaan tersebut kedepannya akan menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan soasialisasi, sehingga kejadian diare di wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar II dapat ditekan seminimal mungkin.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemetaan kejadian diare di lingkungan wilayah kerja UPT Kesmas Gianyar II?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran pemetaan kejadian diare di lingkungan wilayah kerja UPT kesmas Gianyar II.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui usia dari pasien yang mengalami penyakit diare.
- b. Untuk mengetahui jenis kelamin dari pasien yang mengalami penyakit diare.
- c. Untuk mengetahui tempat tinggal dari pasien yang mengalami penyakit diare

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti sebagai salah satu aparatur di lingkungan kerja UPT Kesmas Gianyar II mendapatkan pemetaan kejadian diare di lingkungan wilayah

kerja UPT Kesmas Gianyar II sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan sosialisasi pencegahan penyakit diare kedepan. Bagi Peneliti

b. Bagi instansi terkait

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi menjadi batu locatan untuk kedepan agar lebih banyak lagi instansi yang melakukan pemetaan terhadap suatu penyebaran penyakit, sehingga sosialisasi pencegahan dan pengobatan dapat dilakukan dengan tepat sasaran.